

**TRADISI PEMBELAJARAN KITAB AWAMEL  
DI DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE  
ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**NURJANNAH  
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam  
NIM. 170501064**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2022 M/ 1443 H**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Tugas Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

**NURJANNAH**  
**NIM. 170501064**

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

**Disetujui Untuk Diuji/Dimunqasahkan oleh:**

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Ajdar Matsyah, M.A**  
NIP. 197310072006041001

  
**Ruhamah, M.Ag**  
NIP. 197412242000042002

UIN  
AR-RANIRY

**SKRIPSI**

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program  
Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari/tanggal

Selasa/ 11 Januari 2022 M  
9 Jumadil Akhir 1443 H

Di Darussalam-Banda Aceh

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua,

  
Dr. Ajidar Matsyah, M.A  
NIP. 197310072006041001

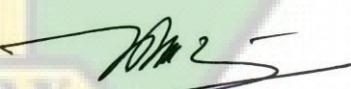
Sekretaris,

  
Ruhamah, M.Ag  
NIP. 197412242000042002

Penguji I,

  
Hermansyah, M. TH., MA. Hum  
NIP. 198005052009011021

Penguji II,

  
Drs. Nurdin AR, M.Hum  
NIP. 195808251088031005

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Ar-Raniry**

  
Dr. Fauzi Ismail, M. Si  
NIP. 196805111994021001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurjannah

NIM : 170501064

Jenjang : Sarjana (S1)

Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya isi dari Karya Ilmiah ini adalah ASLI karya yang saya buat sendiri. Apabila ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam penyusunan skripsi berupa penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 11 Januari 2022  
Yang Menyatakan,



SEPUULUH RIBU RUPIAH  
1000  
REPUBLIK INDONESIA  
METAL  
TEMPER  
6569AAJX626804884  
Nurjannah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriringi salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah menemani dalam memperjuangkan agama Allah hingga kebenaran berada ditengah-tengah kita dalam iman dan Islam penuh dengan rahmat dan hidayah seperti yang dirasakan saat ini. Skripsi ini berjudul **“Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar”**. Tugas akhir yang saat ini penulis kerjakan merupakan sebuah tuntutan untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) dan sebagai langkah akhir dalam menyelesaikan program studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Sanusi Ismail, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dr. Ajidar Matsyah, M.A selaku dosen pembimbing pertama yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan memberikan motivasi. Terimakasih atas bimbingan dengan penuh keikhlasan, semoga kebaikan serta ilmu yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt.
4. Ruhamah, M.Ag selaku dosen pembimbing kedua yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan memberikan motivasi. Terimakasih atas bimbingan dengan penuh keikhlasan, semoga kebaikan serta ilmu yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt.
5. Segala hormat saya ucapkan terimakasih yang tak henti-hentinya untuk yang paling saya cintai dalam kehidupan ini dengan sepenuh jiwa dan raga yaitu Kedua orang tua saya ibu Sakdiah dan M. Isa (Alm). Mereka merupakan orang paling hebat yang senantiasa mendoakan, menyayangi dan merawat saya dari kecil hingga dapat menyelesaikan studi S1, semoga semua kebaikan kedua orang tua dibalas dengan kebaikan-kebaikan yang lainnya oleh Allah Swt. Terimakasih untuk segalanya orangtua tercinta.
6. Terima kasih sahabat terbaik yang sudah seperti keluarga yang menemani di kala duka, susah maupun senang, meraka yang sangat luar biasa yang hadir dalam hidup saya geng Error.
7. Teman-teman seperjuangan SKI'17 unit 03 yang tidak bisa penulis sebutkan nama-namanya satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan yang telah dilewatkan selama masa kuliah.

8. Penulis ucapkan terima kasih kepada Pimpinan dan Ustzah Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar, yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, dengan memberi izin untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang penulis butuhkan. Semoga semua kebaikannya dibalas oleh Allah Swt.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan baik dalam cara penulisan, maupun dari segi mendapatkan sumber informasi masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya penulis bisa lebih baik lagi, penulis berharap bahwa tulisan ini bisa bermanfaat untuk pembaca serta penulis sendiri. Sesungguhnya kebenaran yang mutlak hanya milik Allah semata dan hanya kepadanya penulis berserah diri. Semoga semua kebaikan atas bantuan yang penulis terima dari mereka semua yang telah mau membantu menyelesaikan penulisan ini diberikan pahala yang berlimpah dan diberikan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Banda Aceh, 11 Januari 2022  
Penulis,

Nurjannah

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan “Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar”. Tradisi pembelajaran Kitab *Awamel* ialah suatu pokok utama dalam memahami kitab kuning lainnya, sehingga kitab tersebut wajib dipelajari oleh para santri. Kitab *Awamel* atau Nahwu merupakan cabang ilmu yang sangat penting dalam tata bahasa Arab yang memberikan pengaruh atau penentu terhadap kata di depannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terletak di *Gampong* Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Dalam hasil penelitian tradisi pembelajaran Kitab *Awamel* bahwasanya kitab tersebut sudah digunakan sejak dulu hingga sekarang dan menjadi pokok utama dalam setiap Dayah terutama Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan menunjukkan bahwa kitab tersebut diwajibkan bagi santri untuk mempelajarinya. Upaya dapat mengetahui isi dari kitab-kitab kuning. Pembelajaran kitab *Awamel* merupakan materi terpenting yang harus dilalui santri dalam memahami bahasa Arab dan kitab-kitab yang bertulisan Arab gundul, untuk mencapai keberhasilan tersebut adanya sebuah metode yang digunakan dalam mempelajari kitab *Awamel* ialah penerapan yang membahas kaidah-kaidah dalam kitab *Awamel* dan memberikan contoh-contoh agar santri lebih mudah memahaminya. Selain menggunakan metode tersebut, juga menggunakan cara untuk memaksimalkan hasil belajar para santrinya, dengan memberikan tugas dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sampai mana santri dapat memahami isi kitab tersebut.

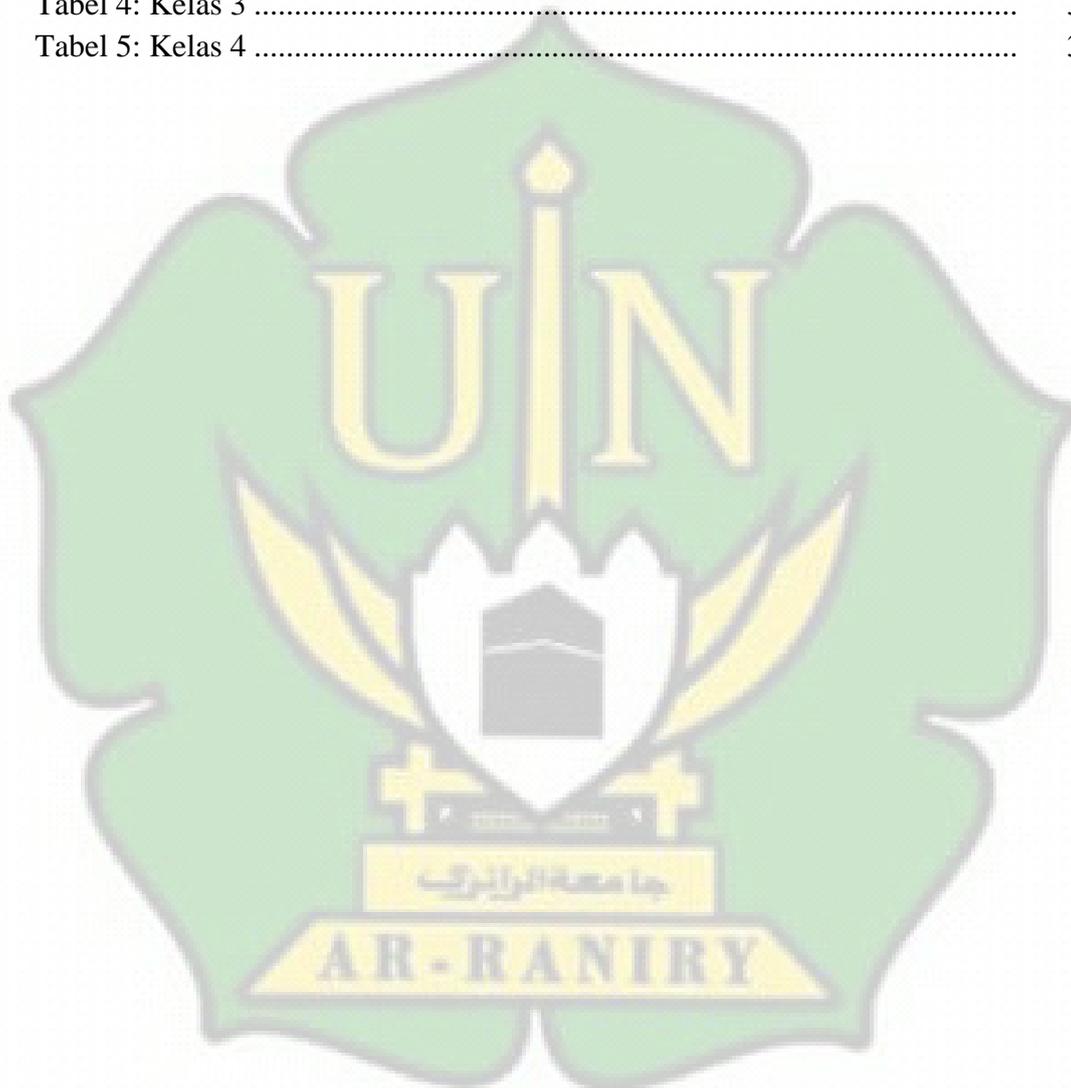
**Kata kunci:** Tradisi, Dayah, Kitab *Awamel*.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Penjelasan Istilah .....	6
E. Tinjauan Pusaka.....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematis Pembahasan .....	13
<b>BAB II: EKSISTENSI DAYAH DAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING</b>	
A. Dayah Sebagai Institusi Pendidikan Tertua Di Aceh.....	14
B. Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Dayah Aceh .....	17
C. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar .....	26
<b>BAB III: PEMBELAJARAN KITAB AWAMEL DI DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE ACEH BESAR</b>	
A. Profil Kitab <i>Awamel</i> .....	32
B. Kitab <i>Awamel</i> Sebagai Kitab Dasar Tata Bahasa Arab Di Dayah .....	35
C. Tradisi Pembelajaran Kitab <i>Awamel</i> di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.....	36
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>48</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## LAMPIRAN TABEL

Tabel 1: KelasTahjizi (kelaspermula) .....	37
Tabel 2: Kelas 1 .....	37
Tabel 3: Kelas 2 .....	37
Tabel 4: Kelas 3 .....	38
Tabel 5: Kelas 4 .....	38



## LAMPIRAN GAMBAR

Gambar Kitab <i>Awamel</i> .....	52
Gambar Dokumentasi.....	55



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dayah berasal dari bahasa Arab yaitu “*Zawiyah*” yang mempunyai arti sudut. Dalam sistem pendidikan pada masyarakat Aceh, Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang khusus memberikan pengajaran agama Islam kepada santri. Menurut Ali dan Effendi, Dayah adalah suatu lembaga yang mendukung langkah-langkah pembelajaran tradisional yang dapat berlawanan dengan modernisasi.<sup>1</sup> Dayah juga salah satu lembaga pendidikan tertua di Aceh serta menjadi pusat pengembangan ilmu keagamaan Islam.

Lembaga Pendidikan Dayah di daerah lain disebut dengan pesantren, meskipun memiliki tujuan yang sama, kedua lembaga ini adalah lembaga pendidikan yang berbeda secara sistem, kurikulum dan tata cara pengajarannya.<sup>2</sup> Adapun lembaga pendidikan dayah tradisional lebih menfokuskan untuk mempelajari kitab-kitab klasik sebagai pendidikan tradisional, sedangkan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mempelajari pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah atau menambahi kurikulum sekolah umum dalam pendidikan moderen.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Supriyanto, *Islam and Local Wisdom: Religious Expression In Southeast Asia*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal 340.

<sup>2</sup> Mashuri. *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah*, Jurnal Ilmiah Didaktika. VOL. XIII, NO. 2 Februari 2013, hal 260-261.

<sup>3</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Putaka, 2020), hal 5.

Dayah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi masyarakat Aceh, karena dayah sebuah wadah pendidikan tradisional Islam yang mengajarkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan kepentingan moral agama sebagai pedoman kehidupan dalam masyarakat.<sup>4</sup> Dayah dipandang sebagai ladang ilmu agama dan tempat beribadah maupun tempat untuk melatih serta membiasakan diri supaya dekat dengan Allah SWT.

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas serta karakteristik yang dapat membedakan lembaganya dengan lembaga pendidikan lainnya. Beberapa ciri dan karakteristik khusus yang dimiliki Dayah, yaitu pondok, santri, kyai, masjid dan kitab-kitab kuning. Pada awal berdirinya Dayah masih berfungsi sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Keagamaan yang masih bersifat tradisional. Dayah memiliki sifat kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman sehingga Dayah dapat bertahan sampai saat ini.<sup>5</sup>

Dayah sebuah pendidikan yang sangat identik dengan kitab-kitab klasik atau sering disebut kitab kuning. Kitab kuning adalah suatu karya para ulama Islam yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa menggunakan harakat (gundul), sehingga kitab kuning disebut kitab gundul. Dalam sistem pengajian masih diberlakukan sistem *sorong* (privat), dan *bandongan* (klasikal). Namun, dalam kegiatan belajar mengajar santri menggunakan sistem jenjang kelas yang

---

<sup>4</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6

<sup>5</sup> Tabrani, dkk, Parameter Transformasi Kurikulum Dayah Salafiah Di Aceh, *Tazkir: Jurnal Penelitian ilmu-ilmu sosial dan keislaman*, Vol. 07. No. 1 Juni 2021, hal 94.

disebut sistem klasikal.<sup>6</sup> Pengkajian kitab kuning sangat diperlukan karena melalui kitab-kitab ini para ulama maupun santri memperdalam kajian keilmuan, terutama yang dalam ilmu keagamaan, antara lain: Al-Qur'an, Fiqih, Hadist, Ushul Fiqih, Aqidah, Akhlak, Tasawuf dan tata bahasa Arab. Kitab kuning memiliki peran yang sangat penting dalam Dayah, serta penting dipelajari sebagai pegangan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Dayah tradisional merupakan lembaga pendidikan dayah tertua di Indonesia, dalam pendidikan memiliki proses dalam pembelajaran tergantung kepada seorang yang mengajarkannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran harus adanya metode untuk menyempurnakan proses pembelajaran dalam pendidikan. Metode pembelajaran merupakan suatu yang ditetapkan dalam kurikulum untuk memudahkan guru dalam mengajar. Metode pembelajaran dalam pendidikan setiap Dayah menggunakan metode seperti: *sorongan*, *bandongan*. Metode *Sorongan* adalah suatu cara guru untuk menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, sedangkan *bandongan* merupakan metode yang perlu digunakan dilingkungan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhoifer mengatakan bahwasanya metode *wetonan (bandongan)* adalah suatu metode pengajaran yang digunakan guru dengan cara membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab sedangkan santri mendengarkan dan mencatatnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (model Integrasi Pembelajaran Slaf dan Khalaf)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal 2.

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 143.

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie adalah salah satu Dayah tradisional di Aceh yang bersifat salafiyah. Dayah tersebut terletak di *Gampong Lueng Ie*, Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini dipimpin oleh Tgk. T. Tajuddin Usman Al Fauzi, beliau adalah anak dari Tengku. H. T Usman Al Fauzi pendiri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie tahun 1961. Tgk. Teuku Tajuddin Usman Al Fauzi dikenal dengan sebutan Abon Lueng Ie, rutinitas mengajar selain di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, beliau juga mengajar *majlis ta'lim* di dayah maupun luar dayah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu: *Bandongan, Sorogan dan hafalan*. *Bandongan* adalah seorang kyai mengajar, namun santri memahami, mendengar, mencatat dan menghafal.<sup>8</sup> *Sorogan* adalah seorang santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya langsung, jika terdapat kesalahan maka langsung dibetulkan. Metode hafalan adalah mengharuskan santri mampu menghafal materi yang diberikan oleh kyai tanpa melihat teks dengan tujuan lebih memperkuat dalam pemahaman pada materi.

Kitab-kitab yang digunakan dalam Dayah seperti Tauhid, Fiqih, Akhlaq dan Tata Bahasa Arab (Ilmu Nahwu). Salah satu tata Bahasa Arab ( Ilmu Nahwu) adalah Kitab *Awamel*, kitab yang sangat penting yang digunakan di dayah-dayah. Kitab *Awamel* merupakan kitab untuk mengetahui lafad baris atau harakat dalam sebuah kalimat bahasa Arab. Kitab ini sangatlah penting digunakan untuk anak-anak Dayah, sebelum mereka mempelajari kitab-kitab besar, karena kitab ini akar

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Ustazah Musyidah dayah lueng ie.

dari segala kitab. Maka para santri diwajibkan mempelajari unsur dalam bahasa, yaitu tata bahasa atau Kitab *Awamel*.

Tujuan utama dalam mempelajari Nahwu untuk memudahkan santri dalam menguasai tata bahasa Arab dan mampu membaca kitab-kitab lain. Kitab *Awamel* ialah kitab yang membahas tentang ilmu Nahwu atau kaidah struktur kalimat perubahan I'rab. I'rab merupakan fenomena bahasa yang hanya terdapat dalam struktur kalimat bahasa Arab. Kitab *Awamel* ini ditulis oleh Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdur Rahman bin Muhammad al-Jurjani, beliau lahir 337 H, pada abad 11 dan wafat pada tahun 471 H di Gorgan, salah satu kota terkenal yang terletak antara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan.<sup>9</sup>

Dalam pembahasan di atas bahwa peneliti ingin meneliti lebih lanjut dalam Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* Di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut dalam pemahaman pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie sebagai keutaman dalam mempelajari kitab-kitab kuning lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar?

---

<sup>9</sup> Ach. Thabrani, Nadzam dalam I'jaz Quran Menurut Abdul Qahir, Jurnal: Al-Mi'yar Vol. 1, No.1 April 2018, hal 4.

### C. Tujuan Manfaat Penelitian

#### a) Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.

#### b) Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai tentang Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* Di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar, yang dapat menjadi bahan referensi ilmiah serta bahan bacaan bagi para pembaca.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk peneliti, mahasiswa, akademis dan budayawan yang ingin dikaji lebih dalam mengenai Kitab *Awamel* serta yang ingin mengetahui Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* Di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.

### D. Penjelasan Istilah

#### 1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh sekelompok masyarakat sehingga menjadi sebuah adat dan tradisi di kelompok tersebut. Menurut WJS Poerwadaminto (1976) mengatakan bahwasannya tradisi merupakan suatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat

secara berkesinambungan, contohnya budaya, kebiasaan, adat istiadat dan kepercayaan.<sup>10</sup>

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk membentuk kepribadian siswa menjadi yang lebih baik. Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang mengatur, mengorganisasi lingkungan dalam peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik dalam melaksanakan proses belajar.<sup>11</sup>

## 3. Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh serta tempat mempelajari kitab-kitab klasik. Dayah juga merupakan salah satu dari lembaga pendidikan tradisional Islam yang keagamaan cukup kuat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami. Menurut Hasjmy mengatakan bahwasannya dayah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang agama yang bersumber dari bahasa Arab, misalnya Tauhid, Tasawuf, Fiqih, Bahasa Arab dan sebagainya.<sup>12</sup>

## 4. Kitab *Awamel*

*Awamil* dalam bahasa Aceh disebut kitab *Awamel*, maka skripsi ini akan menggunakan dalam bahasa Aceh, yaitu *Awamel*. Kitab *Awamel* merupakan

---

<sup>10</sup> Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol 15 No 2 September 2019, hal 96.

<sup>11</sup> Aprida Pane, Belajar dan Pembelajaran, *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 03 No 2 Desember 2017, hal 337.

<sup>12</sup> Rahayu Subakat, Peranan Dayah dan Meunasah Di Aceh Dalam Membentuk Masyarakat Religius, *Jurnal As-Salam*, Vol 1(3) September-Desember 2017, hal 69.

jamak dari kata ‘amil memiliki arti kata-kata yang membahas kandungan berupa ilmu Nahwu atau tata bahasa Arab yang dikaji didalamnya kaidah struktur kalimat perubahan I’rab di depannya. I’rab adalah bahasa yang hanya terdapat dalam struktur kalimat bahasa Arab.

#### **E. Tinjauan Pusaka**

Pertama, karya Amrizal. *Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)*. Jurnal Sosial Budaya, Vol. 13 No. 1 Juni 2016, hlm 73-88. Pada penelitian ini memfokuskan pada menemukan jawaban tentang bagaimana keberadaan kitab kuning di pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam dalam ruang lingkup perubahan sosial. Ketiga pesantren tersebut telah merespon positif perubahan sosial. Untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap sistem pendidikan, termasuk untuk menjaga tradisi kajian kitab kuning tersebut. Dengan kata lain, identitas pesantren dengan kitab kuning masih digunakan dalam lingkungan sekolah. Namun, keberadaannya berbeda seperti membuat studi kitab kuning sebagai *co curricular*, bersama kurikulum yang lainnya, maka ada juga membuat sebagai aktivitas ekstra kurikuler.

Kemudian, Yusuf Setyaji. *Metode Pembelajaran Nahwu-shorof Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen Tahun Pelajaran 2018-2019*, Skripsi. Pada penelitian ini bahwasanya peneliti menemukan pembelajaran Nahwu-Shorof yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas lebih mengarah pada metode qiyasyiah atau deduktif yaitu

penerapannya dimulai dengan membahas kaidah-kaidah yang ada dalam kitab-kitab Nahwu-Shorof.

Selanjutnya, Aliyah. *Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning*. Al-Ta'rib, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan Vol. 6, No. 1, 2018, hlm 1-25. Dalam artikel ini menyimpulkan bahwa pesantren tradisional adalah tempat belajar khusus untuk pembelajaran keagamaan. Pesantren tradisional dijadikan pusat perkembangan ilmu Agama yang didasari dengan kitab kuning serta pembelajaran tentang Nahwu dan Sharaf sebagai pelajaran pertama untuk memahami kitab-kitab lainnya.

Berdasarkan pembahasan diatas diketahui telah banyak penelitian yang membahas berbagai naskah kitab kuning. Kajian-kajian tersebut membahas berbagai dimensinya. Namun, dengan adanya penelitian tentang Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* Di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar, bisa memberikan informasi baru bagi peneliti yang lain.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam meneliti sebuah masalah memerlukan metode dan teknik agar mencapai tujuan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode seperti:

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Monique Heniket all. (2011:8-9) Mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan peneliti dalam mengamati pengalaman secara detail, dengan menggunakan metode yang spesifik, yaitu wawancara, *focus group discussion* (FGD), observasi, analisis isi dan sejarah hidup atau biografi. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tentang Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* Di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.

#### b. Lokasi Penelitian

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie berlokasi di *Gampong* Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Jarak antara Dayah Darul Ulum Lueng Ie dengan Kampus Unsyiah dan UIN Ar-Raniry sekitaran 2 kilometer. Jalan yang ditempuh menuju dua kampus tersebut melalui jalan Makam T. Nyak Arief melewati jembatan Lamnyoeng maupun jalan yang menghubungkan dengan jalan limpok. Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie terletak dengan sebelah Dayah Babul Ulum Lueng Ie.

#### c. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek sebagai informasi yang dicari. Sumber data primer melalui catatan tertulis atau melalui perekaman dan pengambilan foto. Sumber data utama dalam wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil gabungan

dari kegiatan melihat, bertanya dan mendengarkan.<sup>13</sup> Berkaitan dengan ini, penulis akan mewawancarai para ustazah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.

2. Sumber sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang akan dihadapi. Data sekunder dapat dilakukan melalui berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan literature serta internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>14</sup>

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian memakai teknik pengumpulan data untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh objek wawancara.<sup>15</sup> Menurut Koentjaraningrat wawancara merupakan metode yang digunakan untuk tugas tertentu mencoba untuk memperoleh informasi dan secara lisan pembentuk responden untuk berkomunikasi secara langsung. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh wawancara untuk mendapatkan informasi narasumber yang kita wawancarai, dengan cara tanya jawab sehingga memperoleh informasi

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hal 157.

<sup>14</sup> *Ibid...*, cet 8, hal. 137.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal 135.

yang akurat. Untuk mendapatkan informasi peneliti melakukan wawancara dengan ustazah Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar. Bertujuan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran Kitab *Awamel*.

## 2. Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi. Observasi sebagai suatu teknik pengumpulan data yang ditentukan pengamat sendiri, sebagai pengamat melihat dan mendengar suatu objek penelitian. Pengamat merupakan kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian.<sup>16</sup> Peneliti melakukan pengamatan di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi melalui dan data-data dari sumber terpercaya. Dokumen juga merupakan catatan atau karya seorang tentang sesuatu yang sudah berlalu.<sup>17</sup> Peneliti mengumpulkan data dari berbagai jenis dokumen, seperti foto, buku, jurnal, artikel dan karya tulis lainnya sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan.

---

<sup>16</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 384.

<sup>17</sup> *Ibid*, ..., hal 391.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah upaya dalam menguraikan suatu masalah dan bentuk sesuatu yang diuraikan. Dalam hal ini peneliti mencari dan menyusun kembali data-data yang sudah di dapatkan secara sistematis dan terstruktur.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan memahami isi pembahasan yang disajikan dalam empat bab. Masing-masing terdiri dari beberapa sub, dan dijabarkan sebagai berikut:

Bab satu, peneliti memberikan penjelasan mengenai tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan masalah, tinjauan pusaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, pembahasan tentang eksistensi Dayah dan pembelajaran kitab kuning. Terdiri dari sub bab dayah sebagai institusi pendidikan tertua di Aceh, kitab kuning sebagai kurikulum Dayah di Aceh dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.

Bab tiga, merupakan hasil dari penelitian yaitu pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar dengan sub bab yaitu profil Kitab *Awamel*, Kitab *Awamel* sebagai kitab dasar tata bahasa Arab di Dayah dan tradisi pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.

Bab empat, yaitu bab terakhir yang didalamnya peneliti menarik beberapa kesimpulan dan mengajukan saran-saran.

## **BAB II**

### **EKSISTENSI DAYAH DAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING**

#### **A. Dayah Sebagai Institusi Pendidikan Tertua di Aceh**

##### **1. Pengertian dan Perkembangan Dayah di Aceh**

Dayah merupakan nama lembaga yang dikenal dengan pesantren di Jawa atau surau di Padang atau pondok di Thailand. Dayah juga dikenal dengan sebutan *Zawiyah*. *Zawiyah* berasal dari bahasa Arab, yang berarti pohon/sudut. Sebagai institusi Pendidikan, *Zawiyah* berasal dari pengajian-pengajian yang dilakukan disudut masjid. Dilihat dari segi awal sejarah Islam, telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun pertama hijriyah di Masjid Nabawi. Mulanya terdapat sekelompok orang Arab datang ke Medinah, karena tidak memiliki tempat tinggal, Nabi Muhammad saw, menempatkan mereka di beranda masjid. Mereka dikenal dengan sebutan *ahlushufa*, mereka menghibahkan waktu, tenaga dan jiwanya untuk belajar, berdakwah dan berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabillah*). Untuk kepentingan ini kemudian dibangun rumah kecil-kecil di seputar masjid, yang nantinya populer dengan nama *Zawiyah*.<sup>18</sup> Keberadaan Dayah sebagai lembaga pendidikan dikaitkan dengan masjid, karena masjid suatu indetitas sebuah kemukiman.

Eksistensi Dayah dalam mempertahankan kebudayaan lokal dengan melakukan pelestarian budaya dan peradaban Aceh. Pendidikan Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh. Ia telah berkembang seiring

---

<sup>18</sup> Mahalli, Dkk, Kontribusi Dayah Darul Azhar Dalam Penerapan Syariat Islam Di Kabupaten Aceh Tenggara, *Jurnal At-Tazakki*: Vol 2. No. 1 januari-Juni 2018, hal 82.

perkembangannya Islam di dalam keseharian masyarakat Aceh. Sejak masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan diseluruh Nusantara, Dayah adalah tempat pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk, mengamalkan dan membangunkan kepribadian ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari, serta membentuk masyarakat yang berakhlakul karimah kepada Allah SWT.

Dayah juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi masyarakat Aceh, karena keberadaan Dayah memiliki sejarah yang sangat panjang, sehingga mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan Dayah di Aceh dilihat dari perjalanan sejarah mengalami resonansi, sesuai dengan kondisi pada saat itu. Sebelum Belanda datang ke Indonesia Dayah adalah tempat pusat dalam pengembangan dan pembinaan masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan penyebaran agama dan peranan tertentu. Setelah Belanda berhasil menguasai kerajaan-kerjaan di Nusantara, Dayah telah menjadi pusat perlawanan terhadap kekuatan Belanda. Pada saat itu pendidikan di Aceh sebelum diperangi Belanda, anak-anak belajar di meunasah, masjid dan rumah-rumah. Pendidikan Dayah dimulai dari tingkat rendah, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Hasbi Amiruddin menyatakan bahwa pendidikan Dayah pada masa kesultanan, mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga jumlah Dayah terus berkembang.

Ketika terjadinya perang Belanda di Aceh, banyak para ulama dan santri mati syahid dalam peperangan tersebut. Maka pada saat itu pendidikan mulai menurun. Hal ini membuat masyarakat Aceh kehilangan sejumlah Ulama Besar

dan sumber-sumber pengetahuan berupa hasil karya ulama dalam berbagai ilmu pengetahuan. Disisi lain, Aceh telah mempunyai kekuatan tauhid dalam mempertahankan Islam dari penjajahan Belanda, sehingga Aceh disebut dengan Serambi Mekkah (Hasbi Amiruddin, 2013).

## **2. Dayah Sebagai Institusi Pendidikan Tertua Di Aceh**

Institusi pendidikan terawal di Aceh ialah Institusi dayah. Lembaga Pendidikan telah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, yaitu sejak kerajaan Islam Perlak di Aceh Timur. Dayah pertama kali didirikan di Aceh adalah Dayah Buket Cibrek, Perlak yang diresmikan pada tahun 250 H, bersamaan tahun 865 M.<sup>19</sup> Dapat dilihat dari segi historis, selain dengan makna keislamannya Dayah dikenal memiliki makna keaslian Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan mengakar kuat dalam perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Aceh, sehingga Dayah tetap menjadi alternatif lembaga pendidikan masyarakat. Dayah sebagai wadah terbesar dalam bidang pendidikan yang mampu menghasilkan para, pendidik, pemikir, pemimpin dan juga ulama-ulama besar yang ada di Aceh. Selain itu Dayah juga mampu memberikan solusi terhadap rintangan-rintangan dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru tanah air.<sup>20</sup> Dalam literatur sejarah kejayaan Aceh dimasa lalu, dayah memiliki peran yang besar dalam dunia pendidikan Islam yaitu menjadi satu-satunya Institusi Pendidikan Islam yang ada di Aceh. Menurut Kementerian Agama (200, p.7)

---

<sup>19</sup> Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*, (Yogyakarta:Kaukaba, 2013), hal 20.

<sup>20</sup> Marhamah, Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 72-74.

Dayah merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Aceh yang sejak dulu berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia. Sistem pendidikan yang berlangsung setiap dayah dapat dilihat dari aspek tujuan pendidikan, santri, tengku, materi, metode, sarana dan prasarana (asrama dan masjid). Sebagaimana dayah merupakan institusi pendidikan Islam yang mentransfer nilai-nilai Islam yang berbasis pada *turast* (warisan) klasik yang berupa kitab kuning dan dayah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Dayah merupakan sebuah lembaga yang sangat penting dalam proses pendidikan di Aceh.<sup>21</sup> Bagi masyarakat Aceh, Dayah bagian penting yang mengiringi dinamika peradaban masyarakat. Dayah salah satu lembaga pendidikan Islam yang kurikulumnya mengajarkan tentang kitab-kitab kuning dan mendidik santri-santri menjadi kader ulama dimasa mendatang.

## **B. Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Dayah Di Aceh**

### **1. Pengertian dan Jenis-jenis Kitab Kuning**

Kitab klasik dikenal dengan sebutan kitab kuning yang memiliki peranan sangat penting dalam ajaran agama Islam. Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning adalah alasan pokok munculnya pesantren. Kitab Kuning menjadi salah satu sistem dalam kehidupan pesantren yang telah menjadi nomor satu dalam pembelajaran dan ciri khas bagi pondok pesantren.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ismika Putri Qamariah, Kebijakan Qanun Aceh Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 1. No 2. Juni 2020. Hal 100.

<sup>22</sup> Aliyah pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning..., hal 3.

Dalam ilmuwan Muslim kitab kuning adalah suatu pengaruh yang sangat besar, banyak intelektual Muslim yang merujuk kepada kitab kuning.<sup>23</sup> Ciri-ciri kitab kuning menurut Mujammil Qamar, antara lain: penyusunan yang lebih rinci, seperti Fashlun, Kitabun dan Furu', tidak menggunakan tanda baca lazim dan terakhir selalau menggunakan istilah dari rumus-rumusan tertentu, seperti mengatakan pendapat mereka memaki *muktamad* dan sebagainya. Menurut Azyumardi Azra mengatakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Jawa, Melayu atau bahasa lokal lain di Indonesia menggunakan aksara Arab, yang ditulis oleh Ulama Timur Tengah dan juga ditulis oleh para Ulama Indonesia.<sup>24</sup> Dalam catatan sejarah, Dayah sejak awal telah menggunakan kitab kuning sebagai tempat, kitab kuning disebut kitab klasik atau kitab *turas*. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tanpa adanya harakat/*syakal*, sehingga disebut kitab gundul. Namun, di sisi lain kitab kuning dianggap sebagai kitab sakral, karena kitab tersebut ditulis oleh para ulama sebagai kualifikasi ganda, yakni sebagai keilmuan yang tinggi dan hati yang disinari oleh cahaya Tuhan. Kitab kuning yang ditulis Ulama Salaf didalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Islam.

Istilah kitab kuning sebagai kitab-kitab yang bertradisi klasik karena banyak kitab-kitab menggunakan kertas berwarna kuning, walaupun sekarang banyak menggunakan kertas putih. Ciri umum dalam kitab kuning terdapat tiga bagian, Pertama, setiap penyajian materi dalam bahasan diawali dengan definisi-

---

<sup>23</sup> Syarboini, Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Di Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Provinsi Aceh, *Jurnal ITQAN*, Vol. 11, No.1, Jan-June 2020, hal 24.

<sup>24</sup> Ahamad Helwani Syafi'I, Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela, (*Ibtida'iy: Jurnal*, vol 5, No 2, Oktober 2020), hal 41.

definisi yang memberi penjelasan dengan jelas untuk menghindari permasalahan yang dibahas. Kedua, setiap materi yang diuraikan dengan syarat-syarat, berkaitan dengan objek pembahasan yang bersangkutan. Ketiga, syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan argumentasi penulis, lengkap dengan sumber hukumnya.

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki unsur yang penting untuk diketahui dari sudut pandang yang kita lihat dari kitab kuning. Seperti:

- 1) Kandungan makna dari kitab kuning.
- 2) Kadar Penyajian.
- 3) Kreativitas dalam Penulisan.
- 4) Penampilan uraiannya.

Dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari maupun tidak dipelajari di pesantren, kitab kuning memiliki corak atau karakteristik yang berbeda-beda. Penulisan kitab kuning pada masa Ulama merupakan suatu tradisi keilmuan Islam, karena hampir setiap hari terdapat masalah lebih dari satu pendapat atau pendekatan berbeda-beda dalam tradisi keilmuan Islam. Banyak gerakan reformis, yang telah menekankan Fiqih dari pada Tauhid dan Tasawuf, sementara gerakan reformis belakang lebih menekankan hadis dari pada Mazhab Fiqih. Sebagai intelektual Muslim kitab kuning sangat diperlukan untuk tempat rujukan, maka santri dapat memahami dan mahir dalam menguasai kitab kuning.<sup>25</sup> Jenis kitab kuning atau disebut kitab gundul dalam pengelompokkan dapat dipelajari di

---

<sup>25</sup> Aliyah, Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning,..., hal 7-8.

pesantren, membutuhkan waktu yang cukup lama bisa mencapai ketuntasan belajar. Jenis- jenis kitab kuning menurut Zamakhsyari ialah kitab Nahwu atau Sharof, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Akhlak, serta ilmu lainnya seperti Kitab Tarikh dan Balaghah.<sup>26</sup>

Seiring perkembangan zaman, kitab-kitab kuning sudah mengalami perubahan kertas kuning menjadi putih dalam pencetakan ulang yang pada umumnya dipakai dalam dunia percetakan. Kitab kuning juga bukanlah sekedar gambaran kitab-kitab yang dipelajari di pesantren, tetapi kitab bahasa Arab tanpa tanda baca seperti *Kasroh*, *Fathah* dan *Dhomah*, sehingga kitab kuning disebut kitab gundul. Untuk memahami bidang keilmuan di Dayah ada beberapa kitab yang menggunakan kitab berbahasa Arab. Oleh karena itu, diwajibkan bagi santri untuk mempelajari dasar bahasa, yaitu tata bahasa atau Nahwu dan Sharaf, karena pokok atau fondasi pertama dalam memahami isi kandungan dalam kitab lainnya.

## **2. Kurikulum Pendidikan Islam**

Pengertian kurikulum merupakan rancangan kegiatan pendidikan apa saja yang terdapat pada suatu lembaga untuk proses pembelajaran peserta didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar upaya dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Pendidikan Islam ideal merupakan aspek yang mencakup seluruh kurikulum pendidikan Islam, setiap aspek pasti dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Dalam bidang keilmuan terdapat ilmu agama dan ilmu umum. Penyatuan tidak hanya mencakup permasalahan dalam memasukkan mata

---

<sup>26</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Jawa Tengah: Formaci, 2017), hal 52.

pelajaran agama kesekolah umum dan pelajaran umum ke pesantren dan madrasah, namun tidak kalah pentingnya rancangan dari kedua jenis ilmu tersebut agar saling berkaitan.

Upaya dapat dilakukan dengan cara:

- a. Merancang antara keterkaitan ilmu agama dan umum. Dalam materi pembelajaran agama tidak berdiri sendiri, tetapi bisa dikaitkan dengan Ilmu Sosial, Ilmu Kealaman dan Ilmu Humaniora.
- b. Merancang nilai-nilai islami dalam mengintergrasikan berbagai disiplin ilmu ajaran Islam, dengan memberikan materi nilai-nilai Islam di setiap pelajaran dan menggali setiap konsep-konsep islam berbagai bidang ilmu, seperti Sosial, Humaniora dan Kealaman.

Dalam meralisasikan semua aspek Pendidikan Islam tersebut, perlu adanya rancangan pendidikan di sekolah, rumah dan di masyarakat. Dengan demikian, anak-anak selalu dalam suasana pendidikan walaupun berada di luar sekolah. Dapat disini dengan adanya tentang intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan *hidden* kurikuler. Dalam pendidikan pesantren secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu Pesantren Salafi dan Pesantren Khalafi. Pesantren Salafi adalah pesantren yang menggunakan tradisi lama pesantren yang berkonsentrasi dalam kitab-kitab klasik. Pesantren Khalafi adalah pesantren yang telah diperbaharui dari segi kurikulum, manajemen dan sistem.<sup>27</sup> Kurikulum pendidikan disebuah sekolah mampu melahirkan ilmuan agamis, teknokrat yang berakhlak mulia dan

---

<sup>27</sup> Haidar Putra Daulay, *pendidikan Islam di Indonesia historis dan eksistensinya*, (Jakarta: Kencana (Prenadamedia Group), 2019), hal 10-11.

intelektual Muslim yang menguasai agama dan teknologi. Untuk melahirkan manusia yang seperti itu, maka kurikulum harus dimulai sejak diperingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bukan hanya di sekolah tetapi di dayah juga perlu adanya kurikulum. Agar dalam proses pembelajaran tercapai sesuai yang telah diterapkan.

### **3. Kitab Kuning sebagai kurikulum di Dayah**

Kurikulum merupakan *manhaj* yaitu jalan yang terang dilalui oleh manusia dalam berbagai kehidupannya. Pengertian kurikulum dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang dijelaskan oleh guru atau institusi pendidikan dalam bentuk mata pelajaran. Kurikulum dalam pendidikan memiliki beberapa ciri khas, di antara lain:

- 1) Dalam kandungan isi pada mata pelajaran lebih ditekankan pada agama dan akhlak, teknik dan metode digunakan bercorak agama yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Setiap menuntut ilmu dimulai dengan menyebut nama Allah SWT.
- 2) Perhatian dan bimbingan terhadap santri dapat dilakukan dengan memberikan Pengetahuan, Kepribadian, Intelektual, Sosial dan Rohani. Membimbing dalam kehalusan Akhlak, Akidah, pemikiran dan sendi kehidupan santri.

- 3) Isi kurikulum harus seimbang antara ilmu pengetahuan, kegiatan-kegiatan pengajaran, keutamaan serta teori-teori yang berkembang. Dalam bahasa lain, ilmu yang disediakan dapat berguna baik dunia maupun akhirat.<sup>28</sup>

Menurut Kamil dan Munir, kurikulum merupakan sebuah pengalaman Pendidikan, Budaya, Sosial dan Seni yang terdapat di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, mampu menolong mereka secara keseluruhan dalam aspek tingkah laku yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum sebuah perangkat program pendidikan yang diberikan oleh lembaga yang berisi tentang rancangan dalam proses pembelajaran dalam periode yang telah ditetapkan. Kurikulum adalah susunan rancangan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk pencapaian materi, evaluasi dalam mengumpulkan data, serta kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Oleh karena itu, materi yang digunakan tidak tersusun dalam kurikulum yang baku. Tetapi tergantung kepada pemimpin Dayah tersebut. Namun tetap dalam pasaran Ilmu Fiqih, Tauhid, Hadist, Nahwu, Sharaf, Ushul Fiqih.<sup>29</sup>

Dari pola relasi seluruh Dayah, kurikulum merupakan unsur yang sangat strategis, karena perubahan pada unsur akan berdampak kepada unsur lainnya. Kurikulum memiliki signifikansi internal terhadap institusi pendidikan, karena kurikulum adalah alat yang penting dalam keberhasilan setiap pendidikan, tanpa adanya kurikulum maka akan sulit dalam mencapai tujuan pendidikan baik formal

---

<sup>28</sup> Muhammad AR, Kurikulum Terpadu Antara Islam Dan Sains, *Jurnal*. Mei 2017, hal 724.

<sup>29</sup> Sri Suyanta, Idealitas kemandirian Dayah, *Jurnal ar-raniry*. Vol XI. No 2, Februari 2012, hal 20.

maupun non formal. Mata Pengajian dalam kurikulum Dayah di Aceh mempunyai prasyarat antara lain: a). Mata Pengajian, di mana santri dapat mengambil dan menempuh mata Pengajian tertentu dengan prasyarat, maka santri yang bersangkutan mengambil dan menempuh serta mengikuti ujian mata pelajaran yang menjadi prasyarat tersebut. b). Jumlah pelajaran tertentu yang ditetapkan oleh dayah dapat dipilih dan ditempuh santri dengan adanya prasyarat, apabila jumlah tertentu telah dikumpulkan maka telah menjadi prasyarat.

Kitab kuning termasuk kedalam kurikulum dalam sistem Dayah yang identik pada Dayah. Dayah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning sebagai pelajaran utama dan menjadi khas suatu Dayah. Oleh karena itu, kitab kuning sangat penting untuk dipelajari oleh setiap lembaga pendidikan. Upaya dalam tercapainya sebuah kurikulum, perlu adanya metode pembelajaran untuk mampu mencapai tujuan dari kurikulum yang ada.

Menurut Ahmadi (1997:52) Metode pembelajaran merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur dalam strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran metode sangat penting upaya pencapaian tujuan untuk melaksanakan saranan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum sehingga memudahkan santri dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Maka metode sangat penting untuk diterapkan dalam kurikulum dan apabila tidak memiliki metode atau ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis dapat menghambat proses dalam belajar mengajar, sehingga guru tidak mudah mentransformasikan kepada santri. Berdasarkan pentingnya metode dalam upaya mencapai tujuan pendidikan maka

secara teknis, sebagaimana dikatakan oleh Mohammad Noor Syam menerangkan bahwa metode adalah:

- a. Prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c. Suatu ilmu merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Kata metode diungkapkan dalam bahasa Arab *al-thariqah* (jalan), *al-wasilah* (perantara) dan *manhaj* (sistem). Perkembangan metode pembelajaran dalam setiap kurikulum, maka ilmu pengetahuan yang diajarkan setiap tingkat pendidikan, baik berkaitan dengan pendidikan umum atau kitab kuning dari generasi ke generasi lainnya. Pendidikan terdapat dua sistem, yaitu pendidikan modern dan tradisional. Pendidikan modern merupakan pendidikan formal yang mempelajari pengetahuan umum dalam madrasah, sedangkan pendidikan tradisional merupakan pendidikan yang mempelajari kitab-kitab klasik (kitab kuning).<sup>30</sup> Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang telah melahirkan kategori tradisional dan modern. Istilah tradisional dan modern dipengaruhi sistem pendidikan. Kategori pesantren tradisional dan modern mengakibatkan perubahan dalam metode pembelajaran. Departemen Agama RI mengatakan bahwa metode penyajian atau penyampaian ada yang bersifat tradisional dan non tradisional. Metode bersifat tradisional seperti *Sorogan*, *wetonan* dan *balaghah*. Sedangkan metode bersifat non tradisional adalah metode yang baru diintrodusir kedalam institusi berdasarkan pendekatan ilmiah. Metode sangatlah penting bagi

---

<sup>30</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surbaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal 5.

pembelajaran karena dengan adanya metode memudahkan guru dalam penyapaian atau tujuan pembelajaran.

### **C. Dayah Darul Ulum Lueng Ie Aceh Besar**

#### **1. Biografi Pendiri Dayah Darul Ulum Lueng Ie**

Dayah Darul Ulum Lueng Ie didirikan oleh Tgk. H. Teuku Usman Al Fauzi Bin Tgk. Teuku Muhammad Ali atau dikenal dengan sebutan Abu Lueng Ie. Beliau lahir di desa Cot Cut Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar pada tahun 1919. Ia meninggal di Banda Aceh pada tahun 1992. Ayahnya bernama Tgk. Teuku Muhammad Ali (Teuku Nyak Ali) dan ibunya bernama Nyak Dhien. Istrinya bernama Nuraini, beliau mempunyai 8 (Delapan) anak. Pada masa kecilnya Abu Lueng Ie telah diajarkan pendidikan dasar agama oleh ayahnya, yaitu membaca Al-Qur'an, rukun Islam dan belajar tata cara sembahyang. Abu Lueng Ie menuntut ilmu pendidikan di sekolah Negeri (Government Inlandhche School) yang terletak di Lam Ateuk, Aceh Besar.

Setelah lulus, Abu Lueng Ie melanjutkan pendidikan di sekolah MULO, tepatnya di Labuhan Haji. Beliau juga tercatat sebagai Tentara Republik Indonesia (TRI), Abu Lueng Ie bertugas sebagai tentara selama 5 tahun. Setelah 5 tahun beliau memutuskan untuk berhenti dari tentara. Pada akhirnya Abu Lueng Ie memilih belajar agama di Dayah. Beliau pernah menghadiri tausiah yang diisi oleh Abuya Muda Waly di Banda Aceh. Abu Lueng Ie tertarik untuk belajar agama lebih mendalam. Abuya Syeh Muda Waly Al Khalidi adalah Ulama besar Aceh yang termashur, seorang ulama alim, bijaksana yang disegani oleh

masyarakat Aceh dan beliau juga seorang pemimpin pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Abu Lueng Ie meminta izin kepada ayahnya untuk berpamitan melanjutkan pendidikan agama di pesantren Darussalam Labuhan Haji. Beliau sangat dipercaya oleh Abuya, sehingga merasa bertanggungjawab untuk mendidiknya. Abuya merasa bahwa Abu Lueng Ie akan menjadi sosok Ulama besar, serta dapat mewarisi ilmu dan tarekat yang dikembangkannya. Abu Lueng Ie, beliau aktif dalam organisasi diantaranya organisasi PERTI dengan jabatan sebagai Wakil Ketua Provinsi Aceh.<sup>31</sup>

Setelah 8 tahun Abu Lueng Ie mendalami ilmu agama di pesantren Labuhan Haji, beliau kini kembali ke tanah kelahirnya di Aceh besar. Sebelum mendirikan Dayah beliau dijodohkan oleh ayahnya dengan seorang gadis di *Gampong Lueng Ie*. Beliau bernama Nur Aini, dikisahkan ia menolak keras untuk dijodohkan dengan Abu karena usianya lebih tua darinya. Setelah sekian lama, akhirnya beliau menikah dengan Abu walaupun menerima dengan terpaksa pada tahun 1951. Abu Lueng Ie tinggal di rumah istrinya di *Gampong Lueng Ie*. Beliau menerapkan pengajian di *gampong* tersebut. Setiap hari, semakin bertambah orang yang datang baik dari daerah sendiri maupun dari daerah lainnya.

## **2. Sejarah Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie**

Awal berdirinya Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, pada saat itu warga setempat mewakafkan tanah untuk mendirikan Dayah. Tepatnya yang sekarang dijadikan lapang voly Lueng Ie. Atas permintaan warga setempat, maka didirikan dayah yang diberi nama Darul Ulum Abu Lueng Ie. Balai pengajian tersebut

---

<sup>31</sup> Nurdian, Pemahaman Taha dan Yâsin di Kalangan Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, *Skripsi*, ( Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hal 33.

dibangun sangat sederhana, warga menyebutnya dengan *Balee Beuet*. Semakin hari, semakin berkembang dan tidak mampu menampung banyak santri, sehingga Abu membangun Dayah Darul Ulum Lueng Ie di tempat tanah lain. Pada waktu beliau ingin membangun Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, beliau konsultasi dengan Abu Krueng Kalee, Abu merasakan ada kendala dan hambatan sehingga Abu Krueng Kalee memberi saran untuk bersedekah, Abu menerima saran tersebut. Kemudian Abu Krueng Kalee juga memberikan beberapa kayu untuk pembangunan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan juga ada bantu dari para jama'ah. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie memiliki Tarekat, salah satunya Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat yang diambil dari Abuya Muda Waly yang dibawa saat beliau belajar dilambuhan Haji.

Dayah Darul Ulum Lueng Ie, masyarakat pergi mengaji pada saat malam, lalu pulang pagi dan juga ada yang menetap. Anak laki-laki pada masa itu di masjid Meunasah Papeun (Meunasah Manyang). Setelah pembangunannya selesai baru kembali ke Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, yang berlokasi di *Gampong* Lueng Ie. Kec. Krueng Barona Jaya. Kab. Aceh Besar pada tahun 1961. Didirikan oleh Tgk H. T Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie). Dalam keteguhan serta ketabahan Abu Lueng Ie, menjalankan kewajiban beliau sebagai sosok kepemimpinan, telah melahirkan banak generasi yang berkompetensi di Aceh. Ketika menjalankan aktivitas Dayah, Abu Lueng Ie dibantu oleh istrinya yaitu Hj. Ummi Nur Aini.

Setelah Abu Lueng Ie meninggal, Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dipimpin oleh anak kandung dari pada saat itu Tgk. T. Tajuddin Usman Al Fauzi

(Abon Lueng Ie) sedang masih kuliah. Akhirnya, untuk melanjutkan Dayah yang dibangun oleh orang tuanya (Abu Lueng Ie) melanjutkan pendidikan di Dayah (MUDI) Samalanga. Selama 12 tahun. Setelah Tgk. T. Tajuddin selesai Dayah pada tahun 2004 beliau kembali ke Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, pimpinan Dayah tersebut diserahkan kembali ke beliau karena beliau anak kandung dari Abu Lueng Ie. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dipimpin oleh Tgk T. Tajuddin Usman Al Fauzi, setelah Abon Lueng Ie menikah. Beliau pindah bersama istrinya ke Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Beliau juga mengajarkan pengajian dikampung-kampung, sehingga beliau dikenal dengan sebutan Abon Lueng Ie. Abon Lueng Ie mendirikan Dayah lain yang bersebelahan dengan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, yaitu Babul Ulum Abu Lueng Ie. Dayah tersebut menfokuskan santri menjalankan pendidikan pesantren serta lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an atau disebut TPA untuk anak-anak.<sup>32</sup> Namun, beliau juga tetap menjadi pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie hingga sampai sekarang, walaupun beliau sudah mempunyai Dayah sendiri. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dikenal dengan salah satunya Suluk, Suluk merupakan kegiatan memisahkan diri ketempat tertentu dari kesibukan duniawi sementara waktu dibawah bimbingan sang mursyid agar dapat beribadah dengan khusyu', dengan melakukan do'a, dzikir, berpuasa dan lainnya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Bunda Halimati (Istri Abon) , pada tanggal 01 Oktober 2021 di Dayah Darul Ulum Lueng Ie.

<sup>33</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*, (Pustaka Idea, 2019), hal 134.

### 3. Santri Dan Guru/Ustadz Dayah Darul Ulum Lueng Ie

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, santri yang menetap dan belajar semuanya, baik itu yang tidak kuliah, mahasiswa maupun yang sudah menyelesaikan kuliah, karena dalam lembaga pendidikan bertujuan dalam menanamkan pengetahuan agama kepada semua orang. Total santri yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie saat ini sekitaran seratus lebih santri. Santri yang sedang menempuh jejang kuliah, dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan aktivitas kemahasiswaan. Dalam kegiatan setiap santri baik yang kuliah ataupun yang menetap. Kegiatan tersebut berbeda, bagi santri yang kuliah pada saat saat pagi sampai siang mereka diperbolehkan untuk melakukan tugas perkuliahan, sedangkan yang tidak kuliah mereka ada jadwal untuk pengajian setelah shalat Dhuha dan Dzuhur.

Guru atau Ustadz adalah seseorang yang mempunyai peran penting dalam menentukan proses terhadap tercapainya tujuan pendidikan santri. Menurut Abdullah Syafi'ie mengatakan bahwa guru bukan hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk watak, kepribadian dan karakter seorang murid. Menurutnya, juga sangat dibutuhkan guru atau ustadz yang berpaham agama "*Ahli al-sunnah wa al-jama'ah*".<sup>34</sup> Oleh karena itu, guru atau ustadz juga memberikan pengetahuan dan mengarahkan tingkah laku santri kearah yang lebih baik, karena perilaku tersebut akan terbawa disaat dalam keseharian mereka. Tetapi mereka juga ada kedisiplinan dalam kegiatan di Dayah. Jumlah guru atau ustadz yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, sekitaran lima puluh lebih ustad dan

---

<sup>34</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'ie)*, (Yogyakarta: CV Budi Utana, 2018), hal 176.

Ustazah. Ustad dan Ustazah disana diperbolehkan untuk melakukan kegiatan diluar Dayah, tetapi ketika masuk jadwalnya di Dayah mereka harus mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut sesuai peraturan yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dari ustazah Rahmi di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, pada tanggal 13 Desember 2021.

## BAB III

### Pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

#### A. Profil Kitab *Awamel*

##### 1. Pengertian Kitab *Awamel*

Kitab *Awamel* merupakan kitab tata bahasa atau Nahwu yang terkenal dari kitab-kitab kuning yang digunakan di lingkungan Dayah. Kitab *Awamel* berisi tata bahasa yang merupakan kaidah struktur kalimat bahasa Arab dengan perubahan I'rab (bunyi pada akhir kalimat). Isi dalam kitab ini menekankan berbagai pengaruh pada I'rab kata Arab dalam struktur kalimat. Ilmu Nahwu adalah salah satu cabang ilmu bahasa Arab. Menurut Syaikh Ahmad bin Umar al-Hazimi, dikutip oleh Ahmad Ibnu Sunniy, mengatakan Ilmu Nahwu merupakan sebuah kunci untuk mempelajari Ilmu Syariat. Oleh karena itu, Ilmu Nahwu bukanlah tujuan akhir dalam pembelajaran sebab ia merupakan alat dan sarana. Dengan adanya Kitab *Awamel* atau Ilmu Nahwu, santri mampu membaca kitab kuning, karena Kitab *Awamel* pokok utama dalam pendidikan Dayah.

##### 2. Biografi Pengarang Kitab *Awamel*

Kitab *Awamel*, semua pesantren tradisional pasti mengenalnya dan juga mempelajari kitab tersebut. Kitab *Awamel* ini ditulis oleh Abdul Qahir al-Jurjani memiliki nama lengkap Abu Bakar Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al-Jurjani. Beliau dilahirkan di Gorgan salah satu kota yang terletak antara Tabristan (Tibris) dan Khurasan, pada abad ke-11 dan wafat pada tahun 471 H/1079M. Beliau merupakan pakar Linguistik yang terkenal di kalangan ahli

Ilmu Balaghah, Al Jurjani bukan hanya dari kalangan tersebut tetapi juga seorang pakar Ilmu Nahwu, Ilmu Kalam dan Ulama *mutakalimin* bermadzhab asy'ary.

Gorgan merupakan sebuah kota yang menggambarkan keindahan sebagaimana diutarakan oleh para sastrawan. Sehingga kota tersebut menjadi rebutan penguasa sampai akhirnya penguasa Seljuk berhasil menguasai dan mengambil ahli kota gorgan pada tahun 433 H.<sup>36</sup> Setelah Gorgan jatuh kedatangan penguasa Seljuk para Ulama, Fuqaha, Ahli Hadist dan Sastrawan meninggalkan kota tersebut. Al jurjani, ia tidak meninggalkan kota tersebut karena beliau tidak ingin meninggalkan kota kelahirannya, ia bernekad untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan ilmu bahasa lainnya.<sup>37</sup>

Pada saat itu, Wazir Agung (pedana menteri) yang bernama Abi Ali Hasan bin Ali dikenal dengan Nizam Al-Mulk, ia mendirikan madrasah yang disebut dengan *Nizamiyah*, bertujuan untuk mempersatukan mazhab-mazhab Hukum dan Teologi Sunni, dalam menghadapi pemikiran Syiah, Mu'tazilah dan para filsuf.<sup>38</sup> Abdul Qahir al-Jurjani mempunyai peran penting dalam sejarah ilmu Balaghah terutama dalam ilmu Ma'ani dan ilmu Bayan. Beliau sangat terkenal dalam banyak kalangan sehingga mendapatkan gelar sebagai Imam dan Syekh al-Balaghah. Beliau mempunyai dua karya dalam ilmu Balaghah seperti buku

---

<sup>36</sup> Ach, Thabrani, Nadzam Dalam I'jaz Al-Quran Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani, *Jurnal Al Mi'yar*, ( Jawa Barat: STIBA Ar Raayah Sukabumi), Vol 1, No 1 April 2018, hal 4.

<sup>37</sup> Agam Royana, Konsep Nazm Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Menurut Al-Baqillani dan Al-Jurjani, *Skripsi*, (Surabaya: UINSA), hal 30.

<sup>38</sup> Ahmet T. Kuru, *Islam Otoritarianisme dan Ketertinggalan Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Muslim*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)), 2020), hal 6.

*Dalailul I'jaz* dan buku *Asrar al-Balaghah*. Dalam kitab *Dalail I'jaz* dikodifikasikan membahas tentang ilmu ma'ani, sedangkan dalam kitab *Asrar al-Balaghah* dikodifikasikan membahas tentang ilmu bayan.<sup>39</sup> Selain kitab tersebut, beliau juga mempunyai menulis karya lainnya seperti: *Al-Madkhal fi dalail i'jaz*, *Ara' al-Jurjani*, *Al-Ijaz*, *Al-Maghna*, *Al Muqtashad*, *Al-awamil al mi'ah*, *Al-Jumal*, *Al-talkhis*, *Al-Umdah fi al-Tasrif*, *Al-Miftah*, *Al-Iqna' fi arudl wa takhrij qawafi*, *Mukhtar Ikhtiyar* dan *Al-Tadzkarah*.<sup>40</sup>

### 3. Isi Kandungan Kitab *Awamel*

Kitab *Awamel* merupakan jamak dari kata *i* yang memiliki arti kata-kata yang memberikan pengaruh atau penentu terhadap I'rab kata didepannya. Isi Kitab *Awamel* adalah memberikan penekanan dan penentuan I'rab kata Arab dalam struktur kalimat. I'rab merupakan fenomena bahasa yang hanya terdapat dalam struktur kalimat bahasa Arab Kitab *Awamel* dalam lingkungan dayah menjadi salah satu kitab dalam mengetahui bacaan-bacaan dalam kitab kuning lainnya.

Ilmu Nahwu dasar untuk mengenal lafad baris akhir atau harakat sebuah kalimat dalam bahasa Arab lafad yang mempengaruhi kalimat lain dalam hal I'rab, sehingga menyebabkan suatu kalimat menjadi I'rab *Rafa*, *Nashab*, *Jar*, atau *Jazm* yang semua 'amil itu berjumlah 100, namun dari 100 'amil dibagi menjadi dua, yaitu: ada yang bersifat *Lafzi* dan bersifat *Ma'nawi*. Bentuk *Lafzi* itu terdiri

<sup>39</sup> Moh Muizzuddin, *Majaz* Dalam pandangan Abd Al-Qahr Al-Jurjani, *Jurnal: al-Itijah*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin), Vol 12, No 02 Desember 2020, hal 179.

<sup>40</sup> Ach, Thabrani, *Nadzam* Dalam I'jaz Al-Quran Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani, *Jurnal Al Mi'yar*, hal 5.

dari dua jenis, yaitu *Sama'I* dan *Qiyas*. Jenis *Sama'I* terdiri dari 91 *'amil* dan jenis *Qiyasi* terdiri dari 7 *'amil*. Sedangkan bentuk *Ma'nawi* menjadi dua bagian yaitu: Pertama, *'amil* yang berpengaruh terhadap *mubtada* dan *khobar*, *'amil* berada pada *mubtada*. Kedua, *'amil* yang berpengaruh terhadap *fi'il mud'ari* yang menempati tempat *isim*.

## **B. Kitab *Awamel* Sebagai Kitab Dasar Tata Bahasa Arab di Dayah**

Kitab *Awamel* atau Nahwu merupakan cabang ilmu yang sangat penting dalam tata bahasa Arab. Upaya dalam memahami semua kitab bahasa Arab yang ada di Dayah, maka pembelajaran santri diwajibkan mempelajari unsur dari bahasa yaitu tata bahasa atau Nahwu, karena nahwu tersebut merupakan fondasi atau pokok utama dalam memahami isi kandungan kitab-kitab lainnya. Menurut Martin Van Bruinessen dalam bukunya, memaparkan bahwa kitab-kitab yang dipelajari di dayah-dayah dalam urutan pembelajaran terdapat kitab yang mudah hingga sulit. Kitab *Awamel* adalah kitab yang sangat penting digunakan oleh santri-santri untuk membahas tentang ilmu Nahwu atau kaidah struktur kalimat perubahan I'rab, sehingga memudahkan bagi santri dalam memahami setiap persoalan kata untuk membuka lebih luas wawasan dalam kebahasaan Arab secara umum, terutama dalam pendidikan Dayah. Dayah adalah salah satu lembaga pendidikan serta tempat perwarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kitab *Awamel* yang membahas kandungan berupa ilmu Nahwu atau tata bahasa Arab yang dikaji didalamnya kaidah struktur kalimat perubahan I'rab. *Awamel* merupakan jamak dari kata *'amil* yang memiliki arti kata yang

memberikan pengaruh atau penentu terhadap I'rab kata didepannya. I'rab merupakan fenomena bahasa yang hanya terdapat dalam struktur kalimat bahasa Arab. Kitab *Awamel* sangatlah penting dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Dayah, karena Kitab *Awamel* adalah kitab Nahwu dasar untuk mengenal lafad baris akhir atau harakat sebuah kalimat dalam bahasa Arab, sehingga memudahkan santri dalam memahami bahasa Arab.

### **C. Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar**

#### **1. Proses Pembelajaran di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie**

Pembelajaran di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie secara umum terbagi menjadi lima waktu, yaitu setelah shalat Subuh, Dhuha, Dzuhur, Maghrib dan Isya'. Proses jadwal pengajian malam dilakukan setelah shalat Maghrib hingga datangnya waktu Isya' bagi yang tidak menetap, sedangkan yang menetap ada lima waktu dalam jadwal pengajian. Sedangkan pengajian setelah shalat Subuh, dilaksanakan sesudah shalat Subuh berjamaah hingga sekitaran pukul 06:30. Kemudian kegiatan para santri dibebaskan untuk mengikuti kegiatan di luar pekarangan Dayah dan perkuliahan bagi para santri yang berkuliah, para santri harus kembali ke Dayah sebelum menjelang waktu Maghrib untuk dapat mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

Meteri pembelajaran pokok yang paling mendasar bagi santri maupun umat Islam, yaitu Fiqih dan Akidah Islam. Dalam materi pembelajaran tersebut kita harus memiliki wawasan keislaman yang cukup, supaya terhindar dari

kebodohan terhadap ajaran Islam. Maka materi-materi yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim juga dipelajari para santri agar dapat bermanfaat ke depannya. Materi pelajaran di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, di setiap kelas dapat dilihat pada table berikut<sup>41</sup>:

**Tabel 3.1: Kelas Tajhizi (Tingkat Permula)**

No	Mata Pelajaran	Kitab Pengantar
1.	Fiqih	<i>Safinatun Naja</i>
2.	Tauhid	
3.	Al-Qur'an	Tilawah dan Tajwid
4.	Nahwu	<i>Awamel</i>
5.	Shoraf	<i>Dzammon</i>
6.	Tarikh	Riwayat Nabi
7.	Tasawuf	<i>Kitab Akhlak</i>
8.	<i>Fardhu Ain</i>	
9.	<i>Masailal Mubtadin</i>	

**Tabel 3.2: Kelas 1**

No	Mate Pelajaran	Kata Pengantar
1.	Fiqih	<i>Matan Taqrib</i>
2.	Nahwu	<i>Jurumiyyah</i>
3.	Hadist	<i>Matan Arba'in</i>
4.	Tauhid	<i>Aqidah Islamiyyah</i>
5.	Shoraf	<i>Matan Bina</i>
6.	Tarikh	<i>Khulasah Nur al-Yaqin 1</i>
7.	Sharaf	<i>Tasfer</i>

**Tabel 3.3: Kelas 2**

No	Mate Pelajaran	Kata Pengantar
1.	Fathul Qarib	
2.	Nahwu	<i>Kawakeb</i>
3.	Tauhid	<i>Khamsatun Mautun</i>
4.	Shoraf	<i>Kailani Awal Ruba'I Mujarrad</i>
5.	Tasawuf	<i>Ta'lim Muta'alim</i>
6.	Tarikh	<i>Khulasah Nur al-Yaqin 2</i>

<sup>41</sup> Hasil wawancara ustazah Rahmi Dayah Darul Ulum Lueng ie

7.	Hadist	<i>Tanqihul Qaul</i>
8.	<i>Tasref</i>	

**Tabel 3.4: Kelas 3**

No	Mate Pelajaran	Kata Pengantar
1.	Fiqih	<i>I' anatut Thalibin</i>
2.	Nahwu	<i>Abin Naja</i>
3.	Tasawuf	<i>Muraqi 'Ubudiyah</i>
4.	Tauhid	<i>Kifayatun Awam</i>
5.	Ushul Fiqh	<i>Nufahat</i>
6.	Mantiq	<i>Matan Sulam</i>
7.	Shoraf	<i>Salsil Makdhal</i>
8.	Hadist	<i>Majalis Saniyah</i>
9.	Tarikh	<i>Khulasah Nur al-Yaqin 3</i>

**Tabel 3.5: Kelas**

No	Mate Pelajaran	Kata Pengantar
1.	FIqih	<i>I' anatut Thalibin</i>
2.	Nahwu	<i>Kawakeb</i>
3.	Tauhid	<i>Kifayatun Awam</i>
4.	Shoraf	<i>Kailani</i>
5.	Hadist	<i>Majalis</i>
6.	Tarikh	<i>Khulasah Nur al-Yaqin</i>
7.	Tasawuf	<i>Muraqib Ubudiyah</i>

Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, setiap santri mempunyai tingkat kelas masing-masing dan untuk menuju tingkat kelas selanjutnya. Setiap semester mengadakan ujian untuk kenaikan kelas, baik tulisan maupun lisan. Dalam kegiatan Dayah bukan hanya belajar, tetapi juga mengikuti ibadah diluar kegiatan kelas, seperti pengajian Yasin pada malam Jum'at, Wirid setelah shalat berjamaah, dan mengikuti kebersihan umum dilingkungan pesantren (gotong royong). Setiap santri bekerjasama dalam membersihkan pesantren agar terlihat indah.

## 2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Dalam Proses pembelajaran kitab kuning di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, yaitu adanya metode mutlak yang perlu diperhatikan untuk tercapai tujuan dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran mudah dapat dipahami oleh santri dalam mencapai tujuannya. Metode pembelajaran kitab kuning terdapat beberapa metode yang digunakan agar memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Metode yang digunakan seperti *Sorogan* (privat), *Bandongan* (klasikal), *Halaqoh* (kelompok), dan hafalan. Dari beberapa metode diatas tidak semua digunakan dalam pengkajian kitab kuning, karena setiap metode mempunyai cara dan tujuan masing-masing. Seorang pengajar yang pastinya harus mampu dalam memilih metode yang dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran dan tidak semua metode bisa digunakan dalam pembelajaran. Ada beberapa metode yang peneliti paparkan antara lain<sup>42</sup>:

### a) *Sorogan* (Privat)

Metode *sorongan* adalah suatu metode yang digunakan oleh ustad dalam menyampaikan pelajaran kepada santri secara perseorangan (individual). Dengan adanya metode ini juga bisa membuat santri saling berinteraksi dengan Ustad/Ustazah tersebut. *Sorongan* (privat) yang dimaksud adalah pengajaran bersifat individu, yang mana seorang ustad memerintahkan santri untuk membaca, menerjemah dan menjelaskan apa

---

<sup>42</sup> Mujamil qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratitasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 142.

yang dimaksud dalam kitab tersebut dipaparkan secara langsung (*face to face*) kepada Ustad/Ustazah, kemudian Ustad/Ustazah tersebut secara langsung memperbaiki kesalahan atau membenahi dalam setiap apa yang dibaca. Melalui *Sorogan* (privat), ustad dapat mengetahui perkembangan santri dalam memahami dalam setiap pelajaran. Dengan begitu Ustad/Ustazah mudah memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dasar.

b) *Bandongan* (Klasikal)

Metode *bandongan* juga disebut *wetonan* merupakan metode yang digunakan dalam lingkungan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhoifer mengatakan bahwa metode *bandongan* (klasikal) adalah suatu metode pengajaran yang dilakukan oleh seorang Ustad/Ustazah dengan cara membaca, menterjemahkan dan menjelaskannya, kemudian santri hanya mendengar dan mencatat. Metode ini keaktifan seorang Ustad/Ustazah lebih menuntut dari pada santri sehingga mengakibatkan santri bersifat pasif. Dengan kata lain, santri tidak mudah dalam mengekspresikan dalam mencermati kebenaran suatu pendapat.<sup>43</sup>

Menurut Armai Arief mengatakan bahwa metode *bandongan* (klasikal) merupakan secara umum seorang Ustad/Ustazah menggunakan bahasa daerah yang mudah dipahami oleh murid, dalam membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat dalam kitab yang dipelajarinya,

---

<sup>43</sup> Mujamil qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratitasi Institusi...*, hal 143.

santri hanya memberikan catatan-catatan pada kitabnya hal-hal yang perlu diketahui.<sup>44</sup>

c) *Halaqah* (Kelompok)

*Halaqah* (Kelompok) dalam segi bahasa yang berarti lingkaran belajar santri. Metode ini digunakan dengan cara seorang ustad yang membahas soal atau suatu persoalan yang dikaji sebelumnya, sehingga para santri bebas dalam mengajukan pertanyaan ataupun pendapat. Dengan demikian *halaqah* memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab ataupun santri dan Ustad/Ustazah membahas bersama-sama melalui suatu permasalahan tertentu dalam kitab. Metode ini bertujuan untuk membuat santri aktif dalam belajar dan membuat santri lebih berkembang dengan pemikiran-pemikiran kritis dan logis.<sup>45</sup>

d) Hafalan

Hafalan merupakan metode yang digunakan untuk menghafal suatu kitab yang diwajibkan kepada santri.<sup>46</sup> Dalam praktiknya, diawasi oleh kyai dalam artian santri setelah menghafal wajib menyeter kepada Ustad/Ustazah yang memberi materi dalam kitab tersebut.

---

<sup>44</sup> Ahmad Helwani Syafi'i, Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela..., hal 44.

<sup>45</sup> *Ibid*,..., hal 45

<sup>46</sup> Achamad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Pelindungan Anak*, ( Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal 34.

### 3. Tradisi pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Abu Ulum Lueng Ie

Kitab *Awamel* adalah kitab yang masih digunakan dari dulu hingga sekarang, maka kitab *Awamel* menjadi sebuah kitab yang sangatlah penting bagi kalangan di seluruh Dayah. Oleh karena itu, kitab *Awamel* menjadi pokok utama bagi santri dalam mempelajari kitab kuning, tanpa ada kita tersebut maka tidak dapat membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Berdasarkan hasil dari wawancara, dalam melaksanakan proses pembelajaran, dapat dilihat keaktifan para santri dalam strategi dan metode yang digunakan, agar santri tidak merasa malas dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kitab *Awamel*, kegiatan mengajar dilaksanakan setelah shalat Isya' dan setelah shalat Subuh tentang kajian materinya. Proses pembelajaran Kitab *Awamel* awalnya, Ustad/Ustadz membaca arti, menjelaskan kaidah dalam Kitab *Awamel* dan memberi contoh untuk memperjelas kaidah tersebut. kemudian, proses pembelajaran tersebut santri dituntut untuk menghafal setiap dalam (*nok*) dan diberi penerapan dalam kitab lain. Ketika ujian mereka diberi hafalan, misalnya bagian (*nok*) satu sampai selanjutnya.

Upaya dalam proses pembelajaran Kitab *Awamel* agar santri mudah menghafal, setiap hari khususnya Subuh dan Isya' ada tugas setoran kepada Ustad/Ustadznya. Misalnya target hari ini harus bisa bagian (*nok*) pertama setelah pembelajaran santri diberi waktu untuk menghafal pada saat belajar berlangsung. Setelah menghafal santri

menyetor hafalan tersebut. Pada waktu Dhuha proses pembelajaran Kitab *Awamel* lebih kepenerapan dalam kitab seperti, Tasawuf, Fiqah dan lainnya. Dalam kelas pengajian Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, kelas pengajian terbagi menjadi enam tingkat kelas, ada yang disebut dengan tahjizi (tingkat permula), kelas 1, 2 dan seterusnya. sebelum naik ke tingkat satu mereka akan belajar terlebih dahulu di kelas tahjizi. Selanjutnya tingkat kelas satu dan seterusnya. Dalam proses pembelajaran Kitab *Awamel*, diajarkan pada saat kelas tahjizi atau tingkat permula, sedangkan di kelas tingkat lainnya hanya penerapan dan mengulang-ulang yang telah dipelajari agar tidak lupa, maka dalam mengaji kitab diterapkan misalnya memberi contoh-contoh kalimat.<sup>47</sup> Dalam proses pembelajaran di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie setiap Ustad/Ustazah menggunakan metode dalam pembelajaran, untuk mencapainya sebuah keberhasilan yang akan didapatkan oleh santri.

Metode adalah hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan pengajaran. Metode penyampaian dalam kalangan dayah bersifat tradisional, seperti *sorogan*, *bandogan*, *halaqah* dan hafalan. Pandangan tentang metode dalam pengajaran kitab *Awamel*, para santri diwajibkan menghafal kaidah dasar dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, metode yang digunakan dalam pembelajaran Kitab *Awamel*, yaitu lebih ampuh ke hafalan karena Kitab *Awamel* suatu kitab kaidah paling dasar yang perlu

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dari ustazah Rahmi di Dayah Darul Ulum Lueng Ie, pada tanggal 13 Desember 2021.

dipahami. Metode hafalan merupakan seorang santri diberi materi oleh Ustad/Ustazahnya, kemudian mereka menghafal dan menyeter kepada Ustad/Ustazah yang terdapat dalam materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dengan salah satu Ustad/Ustazah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, metode pembelajaran Kitab *Awamel* lebih kedalam hafalan. Berbeda dengan kitab lain contohnya kitab *Bajuri* yang mana kitab tersebut menggunakan metode *bandongan* (klasikal) dalam artian seorang Ustad/Ustazah menjelaskan, menerjemahkan sedangkan santrinya mendengar dan mencatat materi yang dijelaskan tersebut. Salah satu contoh dalam penerapan kitab lainnya, misalnya huruf *jar*, dimana huruf *jar* merupakan huruf-huruf tertentu yang membuat kata benda (*Isim*) menjadi *Majrul*, seperti *Majrul* untuk *Isim Mufrad* adalah tanda harakat terakhirnya adalah *kasroh*. Kitab *Awamel* ini suatu alat yang digunakan untuk membantu santri dalam memahami kitab kuning lainnya. Kitab ini diajarkan pada kelas tahjizi (tingkat permula), tetapi pada tingkat atau kelas atas juga membahas kitab tersebut, namun lebih ke contoh atau penerapan. Dalam pembelajaran Ilmu Nahwu khususnya Kitab *Awamel* metode hafalan inilah yang menjadi metode utama, sehingga santri diperintahkan untuk menghafalkan kaidah-kaidah yang telah disampaikan dikelas dan pada saat pertemuan berikutnya diperiksa daya pemahaman pada santri. Oleh karena itu, kitab ini lebih

membutuhkan santri dalam menghafal dan memahami makna setiap kaidahnya.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dari ustadzah Rahmi di Dayah Darul Ulum Lueng Ie, pada tanggal 13 Desember 2021.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penulis mengemukakan kesimpulan mengenai pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran yang bersifat membangun masyarakat dalam pendidikan Islam. Dayah adalah tempat pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari, serta membentuk masyarakat Aceh yang berakhlakul karimah kepada Allah SWT.

Kitab *Awamel* adalah kitab yang masih digunakan dari dulu hingga sekarang, maka kitab *Awamel* menjadi sebuah kitab yang sangatlah penting bagi kalangan di seluruh Dayah. Oleh karena itu, kitab *Awamel* menjadi pokok utama bagi santri dalam mempelajari kitab kuning, tanpa ada kita tersebut maka tidak dapat membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Berdasarkan hasil dari wawancara, dalam melaksanakan proses pembelajaran, dapat dilihat keaktifan para santri dalam strategi dan metode yang digunakan, agar santri tidak merasa malas dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran kitab *Awamel*, kegiatan mengajar dilaksanakan setelah shalat Isya' dan setelah shalat Subuh. Proses pembelajaran kitab *Awamel* awalnya, ustadz membaca arti, menjelaskan kaidah dalam kitab *Awamel* dan memberi contoh untuk memperjelas kaidah tersebut.

Proses pembelajaran kitab *Awamel*, diajarkan pada saat kelas tahjizi atau tingkat permula, sedangkan di kelas tingkat lainnya hanya penerapan dan mengulang-ulang materi yang telah dipelajari agar tidak lupa, maka dalam

mengaji kitab diterapkan misalnya, memberi contoh-contoh kalimat. Pembelajaran ilmu Nahwu khususnya Kitab *Awamel* metode hafalan inilah yang menjadi metode utama, sehingga santri diperintahkan untuk menghafalkan kaidah-kaidah yang telah disampaikan dikelas dan pada saat pertemuan berikutnya akan diperiksa daya pemahamannya. Oleh karena itu, kitab ini lebih membutuhkan santri dalam menghafal dan memahami makna setiap kaidahnya.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis memberikan seranan sebagai berikut, dari hasil penelitian Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie yaitu, diharapkan kepada pihak dayah agar meningkatkan proses dalam pembelajaran kitab *Awamel* karena kitab tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran yang berbasis kitab kuning. kepada pihak lembaga dayah agar memberikan dorongan bagi santri terhadap pendidikan dayah, agar bisa berguna dalam kehidupan dunia dan akhirat dan bagi pihak dayah selalu memberikan pembelajaran dan meningkatkan eksistensi dayah sebagai pusat ilmu pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror Darul, 2020, *Kurikulum Pesantren (model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ach. Thabrani, Nadzam dalam I'jaz Quran Menurut Abdul , *Jurnal: Al- Mi'yar*. Vol. 1, No.1 April 2018.
- Ahmad Helwani Syafi'i, 2020, Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela, *Ibtida'iy: Jurnal*, vol 5, No 2.
- Ahmet T. Kuru, 2020, *Islam Otoritarianisme dan Keteringgalan Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Muslim*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Aliyah, 2018, Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning, *Jurnal Al-Ta'rib*, Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Vol. 6, No. 1.
- Fahham Achamad Muchaddam, 2020, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Pelindungan Anak*, Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Haidar Putra Daulay, 2019, *pendidikan Islam di Indonesia historis dan eksistensinya*, Jakarta: Kencana (Prenadamedia Group).
- Hasil wawancara dengan ustazah Mursyida Dayah Darul Ulum Lueng Ie.
- Hasil wawancara dengan Bunda Halimati (Istri Abon) , pada tanggal 01 Oktober 2021 di Dayah Darul Ulum Lueng Ie.
- Hasil wawancara dari ustadzah Rahmi di Dayah Darul Ulum Lueng Ie, pada tanggal 13 Desember 2021.
- Indra Hasbi, 2018, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'ie)*, Yogyakarta: CV Budi Utana.

- Mahalli, Dkk, Kontribusi Dayah Darul Azhar Dalam Penerapan Syariat Islam Di Kabupaten Aceh Tenggara, *Jurnal At-Tazakki*: Vol 2. No. 1 Januari-Juni 2018.
- Mashuri. 2013. Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah, *Jurnal Ilmiah Didaktika*. VOL. XIII, NO. 2.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Marhamah, Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018.
- Matsyah Ajidar, 2013, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Muhammad AR, 2017, Kurikulum Terpadu Antara Islam Dan Sains, *Jurnal*.
- Muizzuddin Moh, 2020, *Majaz* Dalam pandangan Abd Al-Qahr Al-Jurjani, *Jurnal: al-Ittijah*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin), Vol 12, No 02.
- Muvid Muhammad Basyrul, 2019, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*, Pustaka Idea.
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurdian, 2019, Pemahaman Taha dan Yasin di Kalangan Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, *Skripsi*, ( Banda Aceh: UIN Ar-Raniry).
- Nashihin Husna, 2017, Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren, Jawa Tengah: Formaci.
- Pane Aprida, 2017, Belajar dan Pembelajaran, Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 03 No 2.

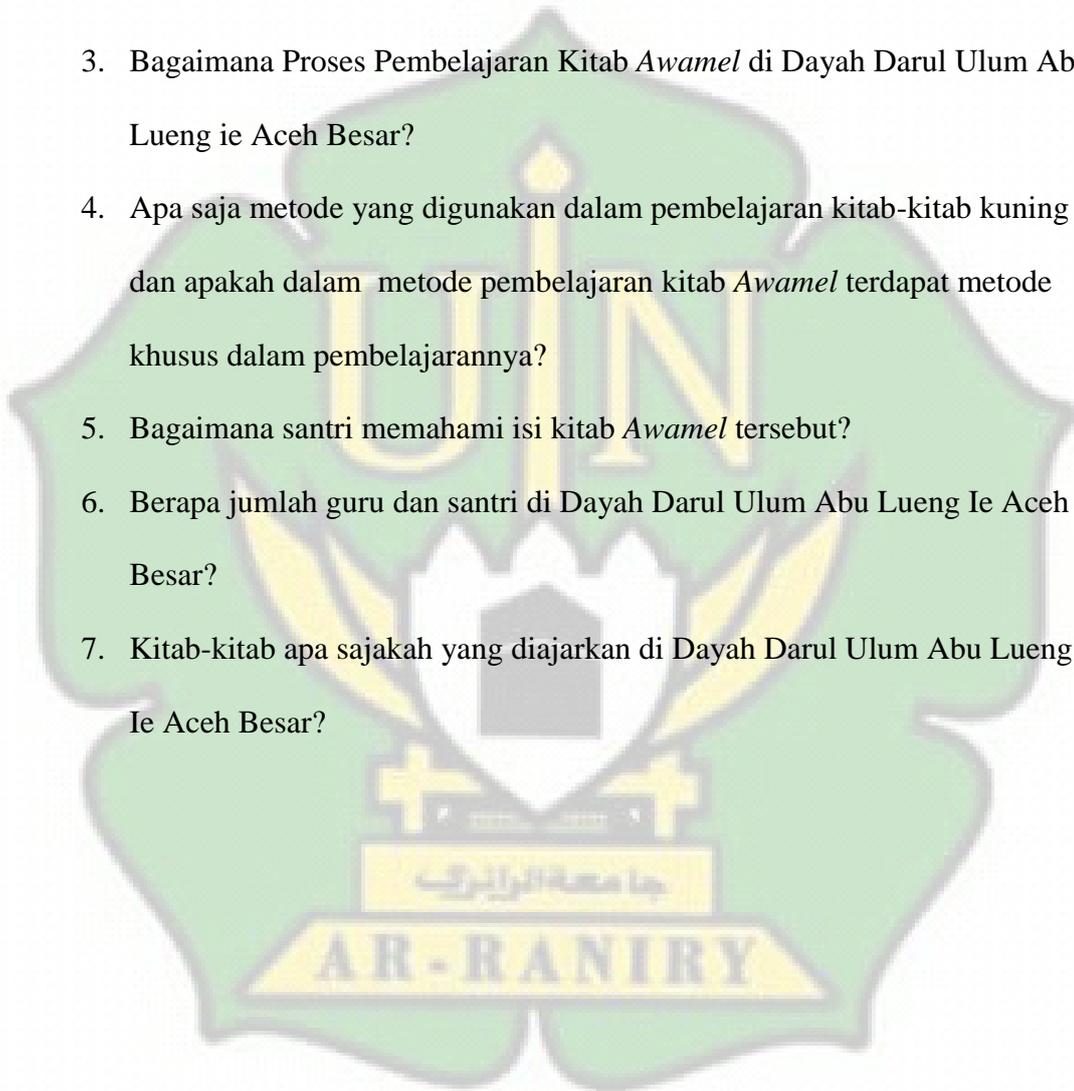
- Qomar Mujamil, 2005, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Qamariah Putri Ismika, Kebijakan Qanun Aceh Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1. No 2. Juni 2020.
- Rijali Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Aldharah*, Vol 17. No.33.
- Rofiq Ainur, 2019, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol 15 No 2.
- Royana Agam, Konsep Nazm Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Menurut Al-Baqillani dan Al-Jurjani, *Skripsi*, Surabaya: UINSA.
- Subakat Rahayu, 2017, Peranan Dayah dan Meunasah Di Aceh Dalam Membentuk Masyarakat Religius, *Jurnal As-Salam*, Vol 1(3).
- Syarboini, Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Di Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Provinsi Aceh, *Jurnal ITQAN*, Vol. 11, No.1, Jan-June 2020.
- Setya Rendrawan Nugrah. 2016. *Jurnal: Makna Ilustrasi dalam Serat Dewa Ruci: Kajian*. Jumentara Vol. 7 No.1.
- Suyanta, Sri, Idealitas kemandirian Dayah, *Jurnal ar-raniry*. Vol XI. No 2, Februari 2012.
- Supriyanto. 2018. *Islam and Local Wisdom: Religious Expression In Southeast Asia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tabrani, dkk, Parameter transformasi kurikulum dayah salafiyah di Aceh, Tazkir *Jurnal prnrlitian ilmu-ilmu sosial dan keislaman*, Vol. 07 No. 1 juni 2021.
- Tohir Kholis, 2020, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo Media Putaka.

Yusuf Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

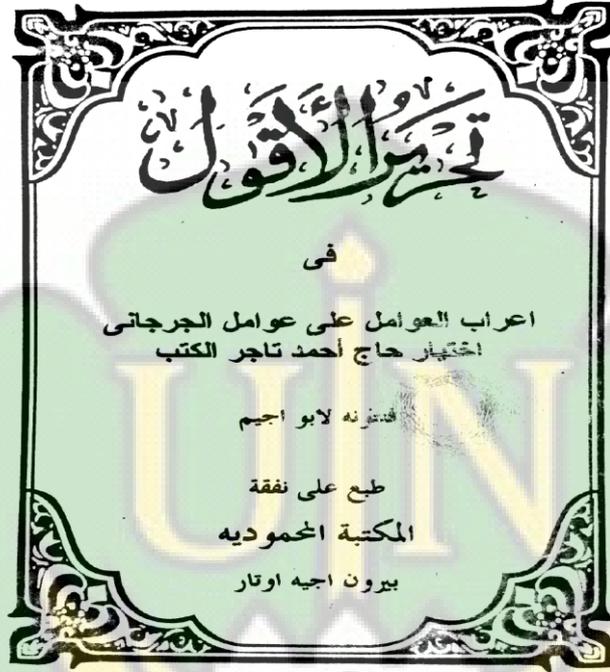


## Pertanyaan

1. Bagaimana Sejarah Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar?
2. Bagaimana Proses Belajar Mengajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar?
3. Bagaimana Proses Pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar?
4. Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning dan apakah dalam metode pembelajaran kitab *Awamel* terdapat metode khusus dalam pembelajarannya?
5. Bagaimana santri memahami isi kitab *Awamel* tersebut?
6. Berapa jumlah guru dan santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar?
7. Kitab-kitab apa sajakah yang diajarkan di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar?



Lampiran Gambar Kitab Awamel



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كَاتِ فَغْتَرِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ . اَدْفُونِ كَمَدِينِ دَارِي اَيْتِ مَكِّ  
بِهَوَاسِنِ كِتَابِ . تَحْرِيرِ الْأَقْوَالِ فِي أَعْرَابِ الْعَوَامِلِ عَلَى  
عَوَامِلِ الْجُرْجَانِيِّ « چیتاکن این آد فمبأهن » تَرْدِيرِي  
دَارِي بِبِرَافِ بَيْتِ . اَوْتُوکِ لَبِيهِ هِهْ قَدْ بِلَا جِرْعَلَمِ  
الْحَوِ كَفْدِ سَلُورِهِ قَلَا جِرَاثِ .  
كَفْدِ اللّٰهِي كَامِي بِرْمُوَهِنِ كِبِرَاثِ كِتَابِ اَيْنِ بِرْمَنْفَعَةِ  
اَوْتُوکِ كَيْتِ سَكَلِبِنِ دَنْيَا دَانِ آخِرَةِ  
دَمْكِينِ كَاتِ فَغْتَرِ دَارِي كَامِي قَارَا فِقَارِغِ كِتَابِ اَيْنِ

فِقَارِغِ ٩

فَتْوَاهُ لَأَبُو ٣ مَحْرَمِ ١٣٩٦  
٥ بِنُوَارِي ١٩٧٦

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) الباء عامل لفظي سماعي من الحروف الجارة (اسم) مجرور بالياء وعلامة جره كسرة ظاهرة في آخره مضاف (الله) مضاف إليه مجرور بالمضاف وعلامة جره كسرة ظاهرة في آخره (الرحمن) صفة له وصفة المجرور مجرور وعلامة كسرة ظاهرة في آخره (الرحيم) صفة بعد صفة وهو مجرور وعلامة جره كسرة ظاهرة في آخره والجار والمجرور متعلق بفعل محذوف تقديره . ابتدئ هذا الكتاب

وقال :-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	وَبِجَارٍ فِي الرَّحْمَنِ وَالرَّحِيمِ
فَهَذِهِ سَلَاةٌ فَلْتَفْهَمَا	جَرَهُمَا نَصْبُهُمَا رَفَعَهُمَا
وَالنَّامِيسُ الْعَكْسُ حَوَى الْفَهِيمُ	وَالرَّابِعُ الرَّحْمَنُ وَالرَّحِيمُ
فِي نَصْبِكَ الرَّحِيمُ فَأَفْتَى	وَالجَرُّ فِي الرَّحْمَنِ سَادِسٌ أَفَّ
وَالجَرُّ فِي الرَّحْمَنِ أَيْضًا عَرَفَا	وَالرَّفْعُ فِي الرَّحِيمِ سَابِعٌ وَفَا
مِنْ بَعْدِ نَصْبِكَ الرَّحْمَنِ فَأَعْرَفَا	وَالجَرُّ فِي الرَّحِيمِ ثَامِنٌ عَرِفَا
أَعْدَادُ أَوْجِهِهِ فَحَصَلَهَا تَرْمُ	وَالرَّفْعُ ثَمَّ الْجَرُّ تَاسِعٌ أَنْتُمْ

وَأَمِينٌ وَتَاسِعٌ قَدْ ضَعَفَا | وَقَوْلٌ مَنَعَ فِيهِمَا قَدْ ضَعَفَا

### العواملُ في التَّحْوِ مِائَةٌ ، لَفْظِيَّةٌ وَمَعْنَوِيَّةٌ

(العوامل) مبتدأ مرفوع بالياء ابتداء وعلامة رفعه حمزة ظاهرة في آخره . (في) عامل لفظي سماعي حرف من الحروف الجارة (النحو) مجرور بفي وعلامة جره كسرة ظاهرة في آخره . وجملة الجار والمجرور صفة للعوامل متعلق بمحذوف تقديره . العوامل الثابتة أو الكائنة في الضومائة (مائة) خبر العوامل وهو مرفوع وعلامة رفعه حمزة ظاهرة في آخره . (لفظية) خبر مبتدأ محذوف تقديره هي (ومعنوية) الواو حرف من الحروف العاطفة . معنوية معطوف على لفظية والمعطوف على المرفوع مرفوع وعلامة رفعه حمزة ظاهرة في آخره . المراد باللفظية ما يتلفظ به التامظ ويدركه المدرك . مثل ان يريد قاتم المراد بالمعنوية ما لا يتلفظ به ولا يدركه كقولك يريد قاتم .

٧  
فَاللَّفْظِيَّةُ مِنْهَا عَدَدَانِ . سَمَاعِيَّةٌ وَقِيَاسِيَّةٌ  
فَالسَّمَاعِيَّةُ مِنْهَا أَحَدٌ

( فاللفظية ) الفاء للتفسير أو النتيجة . اللفظية مبتدأ مرفوع بالإبتداء  
وعلامه رفعة ضمة ظاهرة في آخره . ( منها ) من عامل لفظي سماعى  
حرف من الحروف الجارة . والهاء ضمير بارز متصل مجرور عن والجار  
والجور متعلق بحذوف في محل رفع صفة اللفظية تمديده .  
فاللفظية الثابتة منها ( عددان ) خبر اللفظية مرفوع وعلامة  
رفعه الألف نيابة عن الضمة لأنه مثنى . والنون عوض عن  
التنوين في المفرد . ( سماعية ) خبر مبتدأ محذوف . تقديره  
وهي سماعية وقياسية كمثلى معنوية .

( فالسماعية ) الفاء للتفسير أو النتيجة . السماعية مبتدأ  
بالابتداء وعلامة رفعة ضمة ظاهرة في آخره . ( منها ) كمثل الأول  
( احدى ) خبر مرفوع وعلامة رفعة ضمة مقلدة على الألف  
الموجودة منع من ظهورها العذر اذ الالف لا تقبل الحركة لأنها  
حرف هوائى لا يعتمد على مخرجها .

٤٠

فَهَذِهِ مِائَةٌ عَامِلٌ لَا يَسْتَعْنِي الصَّغِيرُ وَالْكَبِيرُ وَالرَّقِيعُ  
وَالْوَضِيعُ عَنْ مَعْرِفَتِهَا وَاسْتِعْمَالِهَا فِي مَعْمُولَاتِهَا  
وَأَمْرٌ تَأْبِيهَا عَلَى طَرِيقِ الْحِسَابِ وَالْعَدَدِ . وَبِاللَّهِ  
التَّوْفِيقِ .

نوع عندى متوان سمنا . واعرايه عند ظرف مكان متعلق  
بحذوف خبر مقدم عند مضاف والياء مضاف اليه . متوان  
مبتدأ مؤخر مرفوع بألف التثنية سمنا تمييز منصوب  
( والعامل في المبتدأ والخبر هو الابتداء ) نحو زيد قائم . واعرايه  
زيد مبتدأ مرفوع قائم خبره مرفوع ايضا .

تم الكتاب المسمى تحرير الأقوال من يد الفقير الحقير الضعيف  
الذى يذكره

في ١٥ محرم سنة ١٢٩٦ هـ  
في ١٧ يونيو سنة ١٩٧٦ م

عبد السلام بن عبد السلام

## DOKUMENTASI



Gambar  
Lingkungan Dayah Darul Ulum Lueng Ie



Gambar Tempat Wudhu



Gambar Wawancara Abon Lueng Ie



Gambar Hasil Wawancara bersama Ustazah Rahmi



Gambar Santri dalam Belajar Kitab